



Cinta dan Kasih Sayang (*Mahabbah*) dalam Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis: Analisis Surah An-Naml ayat 27-44 Berdasarkan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Jailani

Azizah Nurul Hidayati¹, Safria Andy², Siti Ardianti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Correspondence Email: azizahnurulhidayati7@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tafsir kisah Nabi Sulaiman a.s. dan Ratu Bilqis dalam Surat An-Naml ayat 16–44 dengan fokus pada pemahaman cinta dan kasih sayang dalam perspektif Al-Qur'an. Berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, penelitian menunjukkan bahwa hubungan Nabi Sulaiman a.s. dan Ratu Bilqis bukanlah cinta romantis atau asmara, melainkan bentuk dakwah yang dilandasi kasih sayang spiritual, kebijaksanaan, dan kepatuhan kepada Allah. Cinta yang dimaksud dalam tafsir ini bersifat *mahabbah ilahiyah* atau cinta kepada kebenaran dan keimanan, bukan cinta duniawi antar manusia. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana Nabi Sulaiman a.s. menggunakan pendekatan bijak dalam berdakwah melalui komunikasi, pemindahan singgasana, serta ajakan berserah diri kepada Allah yang menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan, etika, dan dialog yang berlandaskan tauhid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan tafsir tematik, pendidikan, dan praktik dakwah, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak terjebak pada penafsiran romantis, tetapi menekankan dimensi spiritual dan etika kepemimpinan dalam menyebarkan kebenaran.

Kata Kunci: *Dakwah, Mahabbah Ilahiyah, Nabi Sulaiman, Ratu Bilqis.*

ABSTRACT

This study examines the interpretation of the story of Prophet Solomon (Nabi Sulaiman) and Queen Bilqis in Surah An-Naml, verses 16-44, with a focus on the understanding of love and compassion from the Qur'anic perspective. Based on Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar and Sheikh Abdul Qadir al-Jailani's Tafsir Al-Jailani, the study reveals that the relationship between Prophet Solomon and Queen Bilqis is not a romantic or worldly love, but a form of spiritual guidance (dawah) grounded in spiritual compassion, wisdom, and devotion to Allah. The love discussed in these interpretations is mahabbah ilahiyah, or love for truth and faith, rather than human romantic love. Moreover, the study highlights Prophet Solomon's wise approach in conveying the message of Allah through communication, the transfer of the throne, and the invitation to submit to God, demonstrating values of leadership, ethics, and dialogue based on monotheism (tauhid). The findings are expected to serve as a reference for thematic Qur'anic studies, educational practices, and Islamic dawah, ensuring that understanding of the Qur'an emphasizes spiritual and ethical dimensions rather than romantic interpretations.

Keywords: Da'wah, Mahabbah Divine, Prophet Sulaiman, Queen Bilqis.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai, hukum, etika, dan tuntunan kehidupan yang bersifat universal. Kehadirannya menjadi rujukan utama dalam membimbing manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Para ulama menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya bernilai ibadah, sehingga kebenarannya bersifat absolut dan tidak dapat diragukan (al-Suyuti, 2015).

Meskipun demikian, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sementara umat Islam hidup dalam konteks sosial, budaya, dan bahasa yang sangat beragam. Tidak semua umat Islam memiliki kemampuan memahami bahasa Arab secara langsung, sehingga potensi kesalahpahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an sangat mungkin terjadi. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial juga memengaruhi cara seseorang memahami teks wahyu. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya ilmiah yang sistematis untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an agar pesan ilahi dapat dipahami secara benar dan kontekstual (al-Zahabi, 2005).

Upaya untuk menjelaskan dan mengungkap makna Al-Qur'an tersebut dikenal dengan istilah tafsir. Secara bahasa, tafsir berarti menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang belum jelas. Dalam kajian ulumul Qur'an, tafsir dipahami sebagai usaha manusia untuk memahami maksud Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan akal dan konteks zamannya. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna lafaz, tetapi juga sebagai jembatan antara teks wahyu dan realitas kehidupan manusia (Ibn Manzur, 1119 H).

Sejarah penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. Beliau merupakan penafsir pertama yang menjelaskan makna wahyu kepada para sahabat melalui ucapan, perbuatan, dan ketetapanannya. Setelah wafatnya Nabi, penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an. Pada masa ini, tafsir belum tersusun secara sistematis dan masih bersifat global. Perkembangan tafsir semakin terlihat pada masa tabi'in dengan munculnya pusat-pusat kajian tafsir di berbagai wilayah Islam, yang kemudian melahirkan tradisi keilmuan tafsir yang lebih terstruktur (Mustaqim, 2014).

Salah satu unsur penting dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah atau qashash al-Qur'an. Kisah menempati porsi yang cukup besar dalam Al-Qur'an, sehingga menunjukkan bahwa metode penceritaan memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan ilahi. Kisah-kisah Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai cerita hiburan, melainkan sebagai sarana pendidikan, peringatan, dan pembentukan akhlak manusia. Melalui kisah, Al-Qur'an mengajarkan nilai keimanan, keteladanan, serta konsekuensi dari setiap perbuatan manusia (Hanafi, t.th.).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan gaya bahasa yang indah, lugas, dan penuh makna, sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Melalui kisah, manusia diajak untuk merenungi perjalanan hidup umat terdahulu dan mengambil pelajaran yang relevan dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, kisah Qur'ani memiliki daya edukatif dan spiritual yang kuat dalam membentuk karakter dan kesadaran keagamaan umat Islam (Siswayanti, 2010).

Berbeda dengan buku sejarah pada umumnya, Al-Qur'an tidak menyajikan kisah secara detail dan kronologis. Al-Qur'an hanya menampilkan bagian-bagian tertentu dari suatu peristiwa yang dianggap penting untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Kisah-kisah tersebut merupakan peristiwa nyata yang disampaikan secara selektif sesuai dengan tujuan dakwah dan pendidikan, sehingga lebih menekankan nilai ibrah daripada aspek kronologi sejarah (Ma'rifat, 2013).

Salah satu kisah Al-Qur'an yang sarat dengan nilai keagamaan, sosial, dan kemanusiaan adalah kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam Surah An-Naml ayat 27–44. Kisah ini menggambarkan interaksi antara seorang nabi yang dianugerahi kekuasaan dan hikmah dengan seorang pemimpin perempuan yang memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan. Dialog yang terjalin di antara keduanya menunjukkan nilai komunikasi yang santun, rasional, dan penuh hikmah, sehingga kisah ini menarik untuk dikaji lebih mendalam (Hamka, 1983).

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dengan pendekatan sosial dan kontekstual. Penafsiran ini menekankan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks kepemimpinan dan hubungan sosial. Nilai kebijaksanaan, musyawarah, dan sikap terbuka yang ditunjukkan oleh Ratu Bilqis dipandang sebagai cerminan kasih sayang dan cinta dalam kepemimpinan (Rozi, 2024).

Sementara itu, Tafsir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani menggunakan pendekatan sufistik yang menekankan dimensi batiniah dalam memahami Al-Qur'an. Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dipahami sebagai simbol perjalanan spiritual manusia menuju Allah. Konsep ma'habbah atau cinta menjadi inti dalam hubungan antara hamba dan Tuhan, yang tercermin dalam sikap ketundukan, keikhlasan, dan kesadaran ruhani (al-Jailani, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang konsep cinta dan kasih sayang dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis masih memiliki ruang untuk dikembangkan, khususnya melalui perbandingan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Jailani. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dan hermeneutika untuk menggali makna ma'habbah dalam konteks kepemimpinan, dakwah, dan spiritualitas Islam. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an serta memperkaya pemahaman tentang peran cinta dan kasih sayang sebagai nilai fundamental dalam kehidupan manusia sesuai dengan tujuan utama Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (Azra, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep cinta dan kasih sayang (ma'habbah) dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis sebagaimana termaktub dalam Surah An-Naml ayat 27–44 melalui pendekatan tafsir tematik dan hermeneutika. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai cinta dan kasih sayang direpresentasikan dalam konteks kepemimpinan, komunikasi dakwah, dan spiritualitas Islam berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran ma'habbah sebagai fondasi hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam studi tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (*textual analysis*) untuk mengkaji konsep cinta dan kasih sayang (*maḥabbah*) dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis yang terdapat dalam Surah An-Naml ayat 27–44. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, penafsiran, dan pendalaman nilai-nilai yang terkandung dalam teks Al-Qur'an serta karya-karya tafsir. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena keagamaan secara mendalam berdasarkan konteks dan makna yang dibangun dalam teks (Sugiyono, 2017).

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertumpu pada data-data tertulis dan bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis objek kajian secara sistematis. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani, serta teks Surah An-Naml ayat 27–44 sebagai fokus utama kajian. Adapun sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan konsep cinta dan kasih sayang dalam Islam serta kajian tentang kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis, yang berfungsi sebagai pendukung dan penguat analisis penelitian (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, membaca, dan mencatat secara cermat data-data yang bersumber dari kitab tafsir dan literatur pendukung. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis konten (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengungkap makna, tema, dan pola tertentu dalam suatu teks (Assingkily, 2021). Melalui analisis ini, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konsep cinta dan kasih sayang (*maḥabbah*) yang terkandung dalam penafsiran Surah An-Naml ayat 27–44, baik dalam Tafsir Al-Azhar maupun Tafsir al-Jailani (Krippendorff, 2013).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tafsir tematik (*maudu'i*), analisis komparatif, dan analisis deskriptif. Tafsir tematik digunakan untuk memfokuskan kajian pada tema *maḥabbah* dengan menelaah ayat-ayat terkait beserta penafsirannya. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Jailani, khususnya dalam memahami dimensi spiritual, sosial, dan kepemimpinan dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai referensi yang digunakan sehingga diperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta dan kasih sayang dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis sebagaimana terdapat dalam Surah An-Naml ayat 27–44 berakar pada konsep *maḥabbah* (المحبة) dalam Islam. Secara bahasa, *maḥabbah* berasal dari kata ḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan (حَبَّ - يُحِبُّ - مَحَبَّةً) yang berarti mencintai, menyukai, dan memiliki kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka memaknai *maḥabbah* bukan sekadar perasaan emosional, melainkan sebagai sikap etis yang tercermin dalam perilaku kepemimpinan, komunikasi, dan dakwah. Cinta dan kasih sayang tampak dalam cara Nabi Sulaiman menyampaikan

risalah tauhid secara persuasif, santun, dan penuh hikmah, tanpa paksaan dan kekerasan. Sikap Ratu Bilqis yang mengedepankan musyawarah dan kebijaksanaan juga mencerminkan makna *maḥabbah* sebagai cinta yang melahirkan penghormatan terhadap akal, martabat manusia, dan nilai kemanusiaan, sehingga cinta dipahami sebagai kekuatan moral yang menuntun pada kebenaran dan keadilan.

Sementara itu, dalam Tafsir al-Jailani, konsep *maḥabbah* (المحبة) dimaknai lebih mendalam sebagai cinta spiritual yang menghubungkan hamba dengan Allah. *Maḥabbah* dipahami sebagai kecenderungan hati yang total kepada Tuhan, yang melahirkan ketundukan, keikhlasan, dan penyucian jiwa dari kecintaan terhadap selain Allah. Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis ditafsirkan secara sufistik sebagai simbol perjalanan ruhani, di mana transformasi Ratu Bilqis dari penguasa duniawi menuju pengakuan terhadap keesaan Allah merupakan manifestasi *maḥabbah ilāhiyyah* (cinta ilahi). Dengan demikian, perbandingan kedua tafsir menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar menekankan *maḥabbah* dalam dimensi sosial dan kepemimpinan, sedangkan Tafsir al-Jailani menegaskan *maḥabbah* sebagai jalan spiritual menuju kedekatan dengan Allah. Kedua makna tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang dalam Al-Qur'an mencakup dimensi lahiriah dan batiniah yang relevan bagi kehidupan manusia modern.

Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam Surah An-Naml ayat 27-44 merefleksikan nilai cinta dan kasih sayang yang berlandaskan pada prinsip *maḥabbah* (المحبة) dan *rahmah* (الرحمة). Hal ini tampak jelas sejak awal komunikasi Nabi Sulaiman melalui surat yang diawali dengan lafaz *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* yang berarti “*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*”. Lafaz *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* menunjukkan bahwa dakwah Nabi Sulaiman dibangun atas dasar kasih sayang, bukan paksaan atau kekerasan. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menegaskan bahwa penggunaan kalimat tersebut mencerminkan kelembutan hati seorang nabi dalam mengajak kepada tauhid. Secara makna, ayat ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang dalam Islam diwujudkan melalui komunikasi yang santun, beradab, dan menghargai martabat manusia, bahkan terhadap penguasa non-Muslim.

Nilai cinta dan kasih sayang juga tercermin dalam sikap Ratu Bilqis yang penuh kebijaksanaan ketika menerima surat Nabi Sulaiman. Ucapannya *يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْئُوْنِي فِيْ أَمْرِيْ* yang berarti “*Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku*” menunjukkan sikap rendah hati dan penghormatan terhadap musyawarah. Dalam Tafsir Al-Azhar, sikap ini dimaknai sebagai wujud kasih sayang seorang pemimpin terhadap rakyatnya, karena keputusan tidak diambil secara otoriter. Makna cinta dalam konteks ini bukan sekadar perasaan, tetapi tanggung jawab moral untuk menghindari kehancuran dan penderitaan akibat peperangan. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Bilqis *إِنَّا الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا* yang berarti “*Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka pasti membinasakannya*”, yang mencerminkan empati dan kasih sayang terhadap rakyatnya.

Dalam Tafsir al-Jailani, konsep cinta dan kasih sayang diperdalam melalui dimensi spiritual dengan istilah *maḥabbah ilāhiyyah* (المحبة الإلهية), yaitu cinta yang mengarahkan hati sepenuhnya kepada Allah. Ketika Nabi Sulaiman menolak hadiah Ratu Bilqis, hal ini menunjukkan ketulusan cinta kepada Allah dan pelepasan dari kecintaan duniawi. Pernyataannya *أَفَمَا اتَّعِنَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا أَنْتُمْ* yang berarti “*Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Dia berikan kepadamu*” dimaknai al-Jailani sebagai bukti bahwa cinta sejati tidak terikat pada harta dan kekuasaan. Makna

cinta di sini adalah ketulusan niat dan keikhlasan dalam berdakwah, di mana tujuan utama bukan dominasi politik, tetapi mengajak manusia kepada penghambaan yang benar kepada Allah.

Puncak nilai cinta dan kasih sayang dalam kisah ini tampak pada pengakuan iman Ratu Bilqis dalam ayat *وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* yang berarti “*Ya Tuhanku, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam*”. Dalam Tafsir Al-Azhar, pernyataan ini dipahami sebagai lahirnya keimanan yang tumbuh dari kesadaran dan kelembutan dakwah, bukan dari paksaan. Sementara itu, Tafsir al-Jailani memaknai ayat ini sebagai buah dari *maḥabbah*, ketika cahaya tauhid menyinari hati dan melahirkan ketundukan total kepada Allah. Dengan demikian, cinta dan kasih sayang dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis mencakup dimensi lahiriah berupa kebijaksanaan dan komunikasi etis, serta dimensi batiniah berupa cinta ilahi yang mengantarkan manusia kepada keimanan sejati.

Analisis cinta dan kasih sayang (*maḥabbah*) dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis memperlihatkan bahwa cinta dalam Islam tidak berhenti pada aspek emosional, melainkan menjadi energi spiritual dan moral yang menuntun manusia kepada kebenaran. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menegaskan bahwa *maḥabbah* tampak pada sikap Nabi Sulaiman yang lembut, bijaksana, dan tidak memaksakan kehendak dalam berdakwah. Surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis dipahami sebagai ajakan penuh kasih yang dibingkai dengan adab dan hikmah, bukan ancaman kekuasaan, sehingga cinta menjadi jalan masuk bagi hidayah (Hamka, 1983).

Hamka menafsirkan bahwa perubahan keyakinan Ratu Bilqis merupakan hasil dari kesadaran batin yang tumbuh melalui kebijaksanaan dan pengalaman spiritual, bukan karena paksaan. Keimanannya lahir dari keterbukaan akal dan kerendahan hati dalam menerima kebenaran, yang berpuncak pada pengakuan tauhid bersama Nabi Sulaiman. Dalam konteks ini, *maḥabbah* dipahami sebagai cinta yang membimbing, menenangkan, dan mengantarkan manusia pada ketundukan kepada Allah secara sadar dan bermartabat (Hamka, 1983).

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Jailani, *maḥabbah* dipahami dalam perspektif sufistik sebagai pengalaman batin yang mendalam antara hamba dan Allah. Al-Jailani memandang cinta ilahi sebagai kekuatan spiritual yang membersihkan hati dari keterikatan duniawi dan menuntun jiwa menuju ma'rifah. Transformasi spiritual Ratu Bilqis dapat dibaca sebagai simbol perjalanan ruhani dari kegelapan menuju cahaya tauhid, di mana cinta kepada Allah melahirkan kepasrahan total dan penghapusan ego di hadapan kehendak Ilahi (Al-Jailani, t.t.).

Perbedaan pendekatan antara Hamka dan Al-Jailani membawa implikasi penting dalam memahami kisah ini. Hamka menekankan dimensi sosial, moral, dan rasional dari *maḥabbah*, sehingga kisah Bilqis relevan sebagai teladan kepemimpinan yang berakhlak dan dialogis dalam konteks modern. Sebaliknya, Al-Jailani menyoroti dimensi batiniah dan spiritual, menjadikan kisah ini sebagai cermin perjalanan jiwa menuju cinta ilahi yang murni. Keduanya sepakat bahwa cinta kepada Allah adalah puncak kesadaran manusia, meskipun dijelaskan melalui bahasa dan pendekatan yang berbeda.

Dalam konteks modern, nilai cinta dan kasih sayang yang terkandung dalam kisah ini memiliki relevansi kuat dalam kepemimpinan, hubungan sosial, dan pendidikan karakter. Kepemimpinan yang dilandasi *maḥabbah* melahirkan keadilan

dan empati, hubungan sosial yang berakar pada kasih menciptakan harmoni dan toleransi, sementara pendidikan yang berlandaskan cinta membentuk manusia berakhlak dan berjiwa lembut. Dengan demikian, kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis menunjukkan bahwa cinta bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang mampu membangun peradaban yang berkeadaban dan berketuhanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surah An-Naml, khususnya kisah Nabi Sulaiman a.s. dan Ratu Bilqis, dapat disimpulkan bahwa kisah tersebut menampilkan rangkaian peristiwa yang sarat dengan nilai kecerdasan, kebijaksanaan, dan ketauhidan. Nabi Sulaiman digambarkan sebagai pemimpin yang cermat, rasional, dan penuh hikmah dalam menyikapi setiap informasi, menyampaikan dakwah dengan bahasa yang santun, serta mengedepankan kasih sayang dan keadilan dalam kepemimpinan. Di sisi lain, Ratu Bilqis ditampilkan sebagai pemimpin yang bijaksana, demokratis, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan, hingga akhirnya mencapai kesadaran tauhid setelah menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah. Masuk Islamnya Ratu Bilqis merupakan puncak dari proses kesadaran intelektual dan spiritual yang lahir dari dialog, refleksi, dan pengalaman batin, bukan karena paksaan atau dominasi kekuasaan.

Oleh karena itu, penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani menegaskan bahwa hubungan Nabi Sulaiman a.s. dan Ratu Bilqis tidak dapat dipahami sebagai hubungan cinta romantis atau asmara, melainkan sebagai relasi dakwah yang dilandasi oleh kasih sayang spiritual, kebijaksanaan, dan tauhid. Dalam Tafsir Al-Azhar, cinta dimaknai sebagai mahabbah kepada kebenaran dan keimanan yang diwujudkan melalui etika kepemimpinan dan komunikasi yang beradab, sedangkan dalam Tafsir Al-Jailani, cinta dipahami sebagai mahabbah ruhani yang menghubungkan hamba dengan Allah melalui penyucian jiwa dan kepasrahan total. Dengan demikian, kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang dalam Al-Qur'an merupakan kekuatan spiritual dan moral yang menuntun manusia menuju keimanan, ketundukan kepada Allah, serta pembentukan peradaban yang berlandaskan nilai tauhid dan kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, I., Al-Jailani, A. Q. (2018). *Tafsir al-Jailani*. Araska Publisher.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2019). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ali al-Sabuni, M. (1388 H). *Al-Tibyān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dār Ihsān.
- Amin, M. (2020). Relevansi pemikiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap konteks modernitas. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2).
- Arifin, B. (2015). *Rangkaian cerita Al-Qur'an*. Zahira.
- Arini, A. D. I., Ainiyah, M. A. M., & Robi'aqolbi, R. (2024). Perbedaan cara pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan menurut Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 5(2), 76–93. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i2.104>
- Assinghily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.

- Asy'ari, A., & El Syam, R. S. (2022). Kepemimpinan wanita menurut Al-Qur'an (Kajian komparasi Tafsir As-Sya'rawi dan *Shafwatut At-Tafasir* Surat An-Naml ayat 29–33). *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 241–252. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.500>
- Azra, A. (2019). *Islam substantif: Agar umat tidak jadi buih*. Mizan.
- Buğdaycı, Ç. (2021). *Ashk: The Sufi concept for love*. In *International handbook of love: Transcultural and transdisciplinary perspectives* (pp. 209–222). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45996-3_12
- Faizah, Z. N., & Rofi'ah, S. (2022). Pengembangan video interaktif tari kreasi daerah berbasis 5W1H pada pembelajaran tematik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6363>
- Fernandes, M. I., Sousa, C., Conde, A. R., Silva, F., & Ferreira, M. J. (2024). Exploring the relationship between capacity to love and well-being: A comparative study of emerging adults and middle-aged adults. *Sexuality and Culture*, 28(4), 1424–1445. <https://doi.org/10.1007/s12119-023-10184-x>
- Francesco, F., & Cervone, A. (2014). Neurobiology of love. *Journal of Neurobiology*, 26, 266–268.
- Halim Mahmud, A. (2005). *Al-Qur'an fi syahr al-Qur'an* (I. Kurniawan, Trans.). Mizan Pustaka.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar* (Juz XIX–XXI). Pustaka Panjimas.
- Haq, S. Z. (2023). Shari'ah meets haqiqah: The core of 'Abd al-Qadir al-Jilani's Sufism. *Conference Series*, 4(2), 44–56. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.924>
- Harahap, S. (2011). *Metodologi tafsir dan pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Rajawali Pers.
- Hidayatullah, N. (2020). *Tafsir sufi al-Jailani dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak*. UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Husein al-Zahabi, M. (2005). *Al-tafsir wa al-mufasssirun*. Dār al-Ḥadīth.
- Katz, M. (2022). What Muslim scholars talk about when they talk about love. In *Boston studies in philosophy, religion and public life* (Vol. 10, pp. 189–207). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-95062-0_13
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Kisah para nabi pra-Ibrahim dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*. Kementerian Agama RI.
- Lumbard, J. E. B. (2020). Love and beauty in Sufism. In *Routledge handbook on Sufism* (pp. 172–186). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315175348-14>
- Makruf, S. A. (2022). Pendidikan Islam berbasis profetik dalam kisah Nabi Sulaiman. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 174–187. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.333>
- Masithoh, S. A. (2020). Perpindahan singgasana Ratu Bilqis. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 18–26. <https://doi.org/10.62589/jurnalpemikiranislam.v1i01.14>
- Moosa, E. (2024). Decolonizing the politics of love: A Ghazālian genealogy of love in Islam. *Political Theology*, 25(3), 223–241. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2024.2304442>

- Mujahidin, A., & Kim, H.-J. (2021). The implication of local wisdom in *Tafsir Al-Azhar* on moderate Islamic thought by Hamka. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 23(2), 239–255. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13414>
- Munawaroh, S. (2020). Israiliyyat kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsir Thabari. *Alkarima*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i1.83>
- Nasr, S. H. (2007). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism*. HarperOne.
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*. Bulan Bintang.
- Rahman, F. (1980). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rozi, S., Nurlizam, & Zubir, M. A. (2024). The reception of Hamka's *Tafsir Al-Azhar* within social religious issues in the Malay world. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 247–272. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406>
- Seebach, S. (2017). *Love and society: Special social forms and the master emotion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315753560>
- Stein, D. J., & Vythilingum, B. (2009). Love and attachment: The psychobiology of social bonding. *CNS Spectrums*, 14(5), 239–242. <https://doi.org/10.1017/S1092852900025384>
- Syahputra, A. E. A. (2019). Metode dakwah Nabi Sulaiman dalam perspektif Al-Qur'an. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 81–100. <https://doi.org/10.33754/miyah.v15i01.162>